

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan untuk perkembangan pertanian yang maju, mandiri, efisien dan tangguh dengan tujuan selain untuk perluasan lapangan kerja dan tumpuan perekonomian masyarakat, keberadaannya dapat diarahkan untuk mendukung pembangunan daerah. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena mayoritas anggota masyarakat terutama di negara berkembang bekerja di sektor ini, sehingga pembangunan pertanian harus mengarah pada peningkatan kesejahteraan petani (Arsyad, 2011).

Pembangunan sumberdaya manusia dan *human capital* bagi petani terutama di daerah perdesaan dirasa sangat penting agar tercipta kemajuan dan kemandirian pertanian. Hal itu dikarenakan sistem yang digunakan mayoritas masyarakat pertanian masih mengadopsi sistem tradisional warisan keluarga yang mengakibatkan pertumbuhan dan kemajuan sektor pertanian masih berjalan lambat. Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi 5 subsektor yang meliputi subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Masing-masing subsektor pertanian tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sektor lain (non-pertanian), sehingga memiliki peranan penting bagi perkembangan dan pembangunan perekonomian di Indonesia.

Menurut Vidiyanti (2004), pembangunan pertanian saat ini seharusnya tidak hanya menitikberatkan dalam masalah peningkatan produksi tanaman bahan

pangan saja, tetapi harus bergeser kepada peningkatan pembangunan subsektor pertanian lain yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan perekonomian nasional maupun daerah. Misalnya pembangunan subsektor perternakan yang mempunyai potensi sebagai penyedia kebutuhan daging dan susu nasional yang berkorelasi dengan langkah untuk peningkatan gizi masyarakat.

Menurut Soekartawi (2003), di Indonesia dan di banyak negara yang menganut sistem agribisnis dalam pembangunan pertaniannya dan pembangunan agro-industrinya, maka sistem yang dibangun umumnya diarahkan pada empat hal, yaitu: (1). berdaya saing, yang dicirikan antara lain berorientasi pasar, meningkatnya pangsa pasar, mengandalkan produktifitas dan nilai tambah melalui pemanfaatan modal (*capital driven*), pemanfaatan teknologi (*innovation driven*), menggunakan SDM yang handal (*skill driven*) dan tidak lagi mengandalkan pada limpahan SDA dan tenaga kerja yang tidak terdidik (*factor driven*). (2) berkerakyatan, yang dicirikan antara lain menggunakan bahan baku yang banyak dikuasai rakyat, memanfaatkan organisasi ekonomi rakyat untuk pengembangan bisnis, dan sebagainya. (3) berkelanjutan, yang dicirikan oleh adanya kemampuan merespon perubahan, efisien, orientasinya jangka panjang, inovasi terus menerus, dan sebagainya. (4) terdesentralisasi, yang dicirikan oleh pendayagunaan keragaman SDA lokal, berkembangnya pelaku bisnis lokal, peran pemerintah daerah yang dominan, dan sebagainya.

Menurut Sugeng (dikutip oleh Diatmojo dkk, 2012), usaha peternakan sapi di Indonesia sebagai salah satu penopang sektor pertanian, umumnya berskala kecil

sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional. Peternakan tradisional yang dilakukan sebagian masyarakat Indonesia dilatar belakangi sumber daya manusia yang rendah dan modal usaha yang minim. Kondisi seperti itu menjadi permasalahan pemerintah dalam rangka pembangunan pertanian kedepan untuk menciptakan pertanian/ peternakan yang maju. Keberadaan peternakan sapi potong memang cenderung diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan akan daging nasional maupun daerah. Adanya program-program potensial dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas ternak terutama sapi akan menjadi kunci keberhasilan swasembada daging yang selama ini dicanangkan pemerintah sejak tahun 2005 tersebut. Potensi yang dimiliki sektor peternakan sapi dalam proses pembangunan ekonomi dapat menjadi peluang besar terutama bagi peternak perdesaan untuk mengembangkan usaha yang telah dijalankan kearah sistem yang lebih dapat meningkatkan produktifitas dan daya saing komoditi pertanian tersebut, berikut tabel jumlah sapi yang ada di Jawa Timur.

Tabel 1.1 Sapi Ternak Di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2017

No	Kabupaten	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Sumenep	353.124	357.422	361.127
2	Tuban	324.295	329.272	334.143
3	Probolinggo	256.249	262.408	266.884
<b>4</b>	<b>Jember</b>	<b>243.390</b>	<b>250.112</b>	<b>253.113</b>
5	Malang	212.821	223.717	234.481
6	Sampang	211.176	212.776	215.020
7	Bondowoso	210.650	215.184	219.013
8	Kediri	202.263	212.376	223.216
9	Bangkalan	197.675	200.279	206.946
10	Bojonegoro	186.861	201.954	218.131
11	Lumajang	182.933	194.049	203.044
12	Situbondo	172.528	176.398	171.865
13	pamekasan	155.086	190.635	192.455

14	Blitar	139.372	141.347	148.414
15	Nganjuk	138.522	138.601	138.929
16	Banyuwangi	111.304	115.386	116.274
17	Magetan	107.683	110.228	117.599
18	Pasuruan	105.469	106.252	112.328
19	Tulungagung	104.824	11.016	114.556
20	Lamongan	101.790	104.779	107.629
21	Ngawi	84.149	82.197	79.437
22	Pacitan	83.659	84.393	86.611
23	Ponorogo	81.807	82.102	81.823
24	Jombang	72.887	70.448	66.926
25	Madiun	58.174	59.518	60.881
26	Mojokerto	52.891	54.575	55.141
27	Gresik	50.064	52.858	54.446
28	Trenggalek	32.668	33.887	34.515
29	Sidoarjo	9.507	9.802	11.693
Total		4.243.821	4.283.971	4.486.640

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2020).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan sapi ternak di Jawa Timur terus meningkat, dilihat dari total 3 tahun terakhir pertumbuhan sapi ternak terus meningkat, dengan begitu seharusnya untuk usaha ternak sapi di Jawa Timur bisa dilaksanakan.

Menurut Tawaf (2013), kontribusi besar yang disumbangkan oleh rumah tangga peternakan yang masih mengandalkan sistem peternakan rakyat/tradisional dalam hitungan populasi ternak akan menyulitkan para pelaku agribisnis dan pemerintah dalam rangka menyerap sapi siap potong untuk memenuhi kebutuhan daging nasional maupun daerah. Para peternak lokal yang masih mengandalkan pola tradisional tersebut biasanya menjual sapi ketika mereka membutuhkan uang tunai atau mempunyai keperluan mendadak (biaya pendidikan, biaya pernikahan, anak, dll) sehingga pihak penyerap sapi siap potong tidak bisa mengandalkan dari pola peternakan tradisional tersebut. Sirkulasi penyerapan sapi siap potong

khususnya peternakan sapi lokal/rakyat perdesaan menjadi sulit dihitung kontribusinya dalam perekonomian kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan daging. Besarnya populasi ternak sapi potong tersebar dipelosok perdesaan Provinsi Jawa Timur seharusnya dapat menjadi motor penggerak perekonomian khususnya dalam penyediaan kebutuhan sapi siap potong untuk mencukupi kebutuhan akan daging baik di daerah maupun luar daerah.

Kabupaten Jember menduduki peringkat ke 4 tingkat provinsi Jawa Timur selama tiga tahun terakhir, dimana jumlah sapi ternak dari tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 sebanyak 243.390 ekor, tahun 2017 sebanyak 250.112 ekor, tahun 2018 sebanyak 253.113 ekor. Dari data tersebut terlihat bahwa pertumbuhan sapi ternak di Kabupaten Jember terus meningkat. Berikut tabel sapi ternak di Kabupaten Jember tiap Kecamatan.

Tabel 1.2 Sapi Ternak Di Kecamatan Jember tahun 2015-2017.

No	Kecamatan	Tahun/Ekor		
		2015	2016	2017
1	Gemukmas	16.856	17.322	17.530
2	Silo	16.410	18.863	17.064
3	Sumberbaru	14.703	15.137	15.377
4	Tempurejo	14.042	14.428	14.603
5	Sumberjambe	13.916	14.300	14.473
6	Puger	13.008	13.368	13.529
7	Wuluhan	12.243	12.581	12.732
<b>8</b>	<b>Kencong</b>	<b>11.224</b>	<b>11.533</b>	<b>11.672</b>
9	Ledokombo	9.737	10.006	10.125
10	Rambipuji	8.909	9.155	9.265
11	Bangsalsari	8.330	8.560	8.633
12	Sukowono	8.088	8.311	8.410
13	Jelbuk	7.995	8.216	8.315
14	Mumbulsari	7.955	8.174	8.272
15	Kalisat	7.849	8.066	8.163
16	Ambulu	7.741	7.925	8.049



17	Mayang	7.217	7.417	7.507
18	Arjasa	6.044	6.211	6.285
19	Jenggawah	6.026	6.193	6.266
20	Balung	5.682	5.839	5.909
21	Pakusari	4.773	4.906	4.964
22	Panti	4.521	4.646	4.710
23	Umbulsari	4.430	4.553	4.607
24	Sukorambi	4.327	4.447	4.500
25	Tanggul	4.070	4.183	4.233
26	Ajung	3.908	4.015	4.063
27	Patrang	3.851	3.957	4.004
28	Jombang	3.743	3.846	3.893
29	Sumbersari	2.641	2.715	2.746
30	Semboro	2.405	2.471	2.504
31	Kaliwates	719	739	749
	Total	254.379	254.100	255.170

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2020).

Dari data tabel diatas, diketahui bahwa Kecamatan Kencong termasuk 10 besar populasi sapi dalam Kabupaten Jember. Melihat produksi sapi ternak yang setiap tahun meningkat, seharusnya bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri terkait daging sapi untuk konsumsi masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jember dalam usaha ternak sapi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Kabupaten Jember.

Menurut Hermanto (2004), peternakan adalah bagian dari sektor pertanian yang merupakan sub sektor penting dalam menunjang perekonomian masyarakat, ternak sapi potong merupakan sumber protein penghasil daging, memiliki potensi untuk dikembangkan dan diintegrasikan dengan kegiatan usaha pertanian yang lain, produktifitas daging tersebut menjadi acuan seberapa besar perternakan sapi berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kecamatan Kencong memiliki kualitas dalam hal pertanian karena keadaan wilayah disana masih kental dengan kegiatan pertanian dan pakan untuk ternak memiliki akses yang mudah dan alami. Berikut tabel sapi ternak yang ada di Kecamatan Kencong.

Tabel 1.3 Sapi Ternak Di Kecamatan Kencong Tahun 2015-2017

No	Desa	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Wonorejo	2.345	1.342	1.338
2	Kencong	2.180	1.183	1.179
3	Cakru	2.160	1.163	1.168
4	Paseban	2.128	2.122	2.117
5	Kraton	2.088	1.083	1.087
Total		10.901	6.893	6.889

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2020).

Tabel 1.3 menunjukkan produksi ternak sapi yang berada di Kecamatan Kencong.

Menurut Sodik dan Budiono (2012), pemeliharaan sapi potong pada kelompok ternak di perdesaan ditujukan untuk menghasilkan pedet dan bakalan serta usaha penggemukan dengan produktivitas sapi bakalan menunjukkan hasil sangat rendah dengan produktivitas pedet rendah pada kebuntingan kedua dan tingkat kematian pedet tinggi. Sehingga menurunnya jumlah ternak yang dimiliki di Kecamatan kencong juga dapat dipengaruhi produktifitas bakalan yang rendah. Secara garis besar sektor peternakan sapi rakyat khususnya yang dijalankan masyarakat perdesaan selama ini hanya sekedar memanfaatkan sumber-sumber yang sudah tersedia di alam seperti rumput-rumputan hijau, jerami sisa hasil panen padi, tebon sisa panen jagung, rendeng sisa hasil panen kacang tanah dll. Permodalan yang masih rendah tanpa adanya usaha untuk meningkatkan skala

usaha peternakan. Sumber daya manusia yang masih rendah ditambah pengetahuan yang masih ala kadarnya dan sedikit porsi penyuluhan oleh pihak yang ahli dibidangnya. Kondisi tersebut menjadikan usaha ternak yang selama ini dijalankan sulit untuk tumbuh dan diharapkan adanya langkah strategi pengembangan untuk salah satu cabang usaha tani ini. Hal tersebut akan menjadi pembahasan dalam penelitian usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan ini. Keberadaan peternakan sapi potong memang cenderung diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan akan daging nasional maupun daerah. Potensi yang dimiliki sektor peternakan sapi dalam mendukung perekonomian tersebut dapat menjadi peluang besar terutama bagi peternak perdesaan untuk mengembangkan usaha yang telah dijalankan. Adanya hubungan yang saling mendukung antara usaha peternakan sapi perdesaan dengan kegiatan pertanian perdesaan yang dijalankan saat ini dapat menjadi nilai tambah dalam mendukung pembangunan apabila dikelola dengan sistem yang efektif dengan hasil yang lebih menguntungkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah usaha ternak sapi potong lokal di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember menguntungkan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keuntungan usaha ternak sapi potong lokal di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana strategi yang digunakan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong lokal di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember berdasarkan karakteristik faktor internal dan eksternal ?



### **1.3 Tujuan Dan Manfaat**

1.3.1. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menghitung keuntungan usaha ternak sapi potong lokal di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha ternak sapi potong lokal di Kecamatan Kencong kabupaten Jember.
3. Mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong lokal di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember berdasarkan faktor internal dan eksternal.

1.3.2. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan usaha ternak sapi potong lokal.
2. Untuk penerapan penulis mengenai teori yang didapatkan selama penelitian dan penerapan dalam usaha ternak sapi potong lokal.
3. Tambahan informasi untuk berbagai pihak mengenai usaha ternak sapi potong lokal.,